



Pragmatisme, Liberalisme, dan Pendidikan dalam Pendekatan *Deep Learning* pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Devi Triana[✉], Wedra Aprison², Eka Pasca Surya Bayu³

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia^{1,2}

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia³

e-mail : devi3ana10@gmail.com¹, wedraprison@gmail.com², ekapascasuryabayu@uinmybatusangkar.ac.id³

Abstrak

Pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran Bahasa Inggris yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Namun, praktik pembelajaran di Indonesia masih cenderung mekanistik dan berorientasi hafalan, meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran bermakna. Penelitian ini bertujuan mengkaji keterkaitan filsafat pragmatisme dan liberalisme sebagai landasan konseptual bagi implementasi deep learning dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis isi, penelitian ini menganalisis 25 sumber ilmiah yang dipilih secara purposive serta didukung prosedur Systematic Literature Review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pragmatisme memberikan dasar pedagogis untuk pembelajaran berbasis pengalaman dan pemecahan masalah, sementara liberalisme mendukung kebebasan berpikir, otonomi belajar, dan pembelajaran humanistik. Integrasi kedua landasan ini relevan untuk memperkuat praktik deep learning dalam English Language Teaching (ELT), khususnya melalui pembelajaran berbasis proyek, asesmen autentik, dan inquiry learning. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi deep learning bergantung pada kesiapan guru, dukungan kebijakan, dan desain pembelajaran yang reflektif serta kontekstual. Implikasi penelitian ini mendorong guru, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk menggunakan filsafat pendidikan sebagai dasar operasional dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih bermakna, demokratis, dan berorientasi masa depan.

Kata Kunci: Deep learning, pragmatisme, liberalisme pendidikan, English language teaching (ELT), Kurikulum Merdeka, pembelajaran bermakna

Abstract

The demands of 21st-century education require English language learning to move beyond linguistic accuracy toward the development of critical thinking, creativity, and meaningful language use in real contexts. However, instructional practices in Indonesia remain largely mechanistic and dominated by memorization, despite the Merdeka Curriculum's emphasis on meaningful learning. This study examines the conceptual relationship between pragmatism and educational liberalism as philosophical foundations for applying deep learning in English language education. Utilizing a qualitative approach through a structured literature review and content analysis, 25 scholarly sources were purposely selected and analyzed using Systematic Literature Review procedures. The findings reveal that pragmatism underpins experiential and problem-based learning, while educational liberalism supports learner autonomy, critical inquiry, and humanistic learning. When integrated, these foundations strengthen deep learning practices within English Language Teaching (ELT), particularly through project-based learning, authentic assessment, and inquiry-driven pedagogy. The study concludes that effective deep learning implementation requires teacher preparedness, supportive policy frameworks, and reflective instructional design. This research encourages educators and policymakers to apply philosophical principles as operational guidance for creating English learning that is meaningful, democratic, and future-oriented.

Keywords: Deep learning, pragmatism, educational liberalism, English Language Teaching (ELT), Merdeka Curriculum, meaningful learning

Copyright (c) 2025 Devi Triana, Wedra Aprison, Eka Pasca Surya Bayu

✉ Corresponding author :

Email : devi3ana10@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i6.8704>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi paradigma pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dasar, tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, serta kolaborasi. Pada pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (English Foreign Language/ EFL), tuntutan tersebut semakin kuat karena bahasa tidak lagi dipahami sebagai seperangkat aturan linguistik, melainkan sebagai media komunikasi yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan global (Richards, Jack C. and Rodgers 2014). Pendidikan Bahasa Inggris perlu diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu menggunakan bahasa dalam konteks nyata dan menghadapi tantangan dunia yang terus berubah.

Di Indonesia, implementasi pendekatan deep learning dalam Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada pemaknaan, refleksi, pemecahan masalah, dan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik (Kemdikbud 2022). Namun dalam prakteknya, pembelajaran EFL masih banyak yang bersifat mekanistik berfokus pada hafalan struktur bahasa, latihan soal, serta hasil kognitif semata. EFL belum sepenuhnya mencerminkan paradigma pembelajaran bermakna. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara orientasi kurikulum dan praktik pedagogis di kelas.

Filsafat pendidikan, khususnya pragmatisme dan liberalisme, menawarkan landasan teoritis yang relevan untuk menguatkan orientasi pembelajaran yang mendalam. Dua aliran yang sering menjadi basis pemikiran pendidikan modern adalah pragmatisme dan liberalisme. Pragmatisme, yang dipelopori oleh John Dewey, menekankan pendidikan sebagai proses pengalaman dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata (Anderegg 2018; Dewey 1938). Sementara itu, liberalisme dalam pendidikan mengedepankan kebebasan individu, penghargaan terhadap keberagaman, serta pengembangan potensi peserta didik secara maksimal (Prayoga, Padmadewi, and Agustini 2020). Kedua aliran ini memiliki titik keterhubungan dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam yang menuntut peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajar.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, pengintegrasian nilai-nilai pragmatisme dan liberalisme dapat mendorong terciptanya proses belajar yang lebih demokratis, komunikatif, dan humanistik. Peserta didik dilibatkan dalam situasi yang menantang sehingga mereka mampu menyelesaikan permasalahan autentik dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi (Brown & Lee 2015). Dengan demikian, deep learning tidak hanya mengajarkan “apa” yang harus dipelajari, tetapi juga “mengapa dan bagaimana” agar pengetahuan tersebut bermakna bagi peserta didik.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *deep learning*, kajian yang secara eksplisit menghubungkan pendekatan ini dengan landasan filosofis pragmatisme dan liberalisme, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia masih sangat terbatas. Minimnya kajian yang mengintegrasikan perspektif filsafat pendidikan sebagai kerangka konseptual pendukung *deep learning* dalam EFL menunjukkan adanya ruang penelitian yang belum eksploratif. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji keterkaitan pragmatisme dan liberalisme sebagai dasar epistemologis dan aksiologis bagi penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Permasalahan utama dalam artikel ini berfokus pada:

1. Masih rendahnya implementasi pembelajaran Bahasa Inggris yang bersifat mendalam dan bermakna, terutama dalam konteks pemikiran pragmatisme dan liberalisme.
2. Kurangnya pemahaman teoritik dan pedagogik guru mengenai hubungan antara filsafat pendidikan dan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis deep learning.

Artikel ini menawarkan pemecahan melalui analisis mendalam mengenai konsep pragmatisme dan liberalisme dalam pendidikan, keterkaitan kedua aliran tersebut dengan pendekatan deep learning dalam EFL dan gagasan desain pembelajaran Bahasa Inggris yang mengintegrasikan pemikiran filosofis dan kebutuhan praktis di kelas (Rupert Ledghe 1974).

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dasar-dasar filosofi pragmatisme dan liberalisme dalam konteks pendidikan, menganalisis relevansi kedua aliran filsafat tersebut dengan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan mengembangkan implikasi pedagogis bagi praktik pembelajaran Bahasa Inggris.

Kajian teori dalam artikel ini mencakup:

1. Pragmatisme dalam pendidikan, yang berfokus pada aktivitas belajar berbasis pengalaman dan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah (Dewey 1938).
2. Liberalisme dalam pendidikan, yang menekankan kebebasan, keadilan, dan perkembangan potensi individu (Rupert Ledge 1974).
3. Pendekatan deep learning, sebagai pendekatan pembelajaran yang menuntut keterhubungan, refleksi kritis, dan konstruksi makna. (Fullan, Quinn, and McEachen 2018).
4. Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kompetensi komunikatif, yang relevan dengan tuntutan menggunakan bahasa dalam konteks sosial (Richards, Jack C. and Rodgers 2014).

Dengan memperjelas posisi teoretis tersebut, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi pada penguatan landasan konseptual dan arah praktik pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia. Selain itu, temuan kajian ini dirancang untuk memberikan implikasi praktis bagi guru, institusi pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih humanistik, reflektif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Sejalan dengan harapan pengembangan kurikulum nasional, integrasi filsafat pragmatisme dan liberalisme dalam penerapan deep learning di mata pelajaran Bahasa Inggris diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan, baik dari sisi akademik maupun karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengkaji secara mendalam pemikiran filsafat pragmatisme dan liberalisme serta relevansinya dengan penerapan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan menekankan analisis sumber-sumber tertulis yang kredibel untuk menghasilkan pemahaman teoritik yang komprehensif tentang fenomena tertentu.

Penelitian ini menerapkan rancangan analisis isi (content analysis) terhadap berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menginterpretasi dan mengkonstruksi makna yang terkandung dalam teks sebagai dasar analisis dan penyusunan gagasan konseptual (Kim, Nelson, and Williams 1985).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas: buku-buku filsafat pendidikan (khususnya pemikiran John Dewey dan tokoh liberalisme modern), artikel jurnal ilmiah mengenai deep learning dalam pendidikan Bahasa Inggris, dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka dan literatur pendukung pedagogis EFL (English as a Foreign Language). Dalam penelitian ini, teknik pemilihan data menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sumber yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian (Miles et al, 2014).

Untuk memperkuat landasan empirik dan teoritik studi kepustakaan ini, peneliti menambahkan 25 karya ilmiah mutakhir dan klasik yang dipilih secara purposive untuk menyediakan cakupan lintas-disiplin antara filsafat pendidikan, pedagogi pembelajaran mendalam (deep learning), dan praktik pengajaran Bahasa Inggris (ELT). Karya-karya ini mencakup analisis historis pemikiran John Dewey dan interpretasi pragmatisme kontemporer, tinjauan teori liberalisme pendidikan dan etika caring, kajian konseptual serta studi kasus implementasi deep learning pada konteks pembelajaran bahasa, dan penelitian aplikatif tentang strategi pengajaran seperti project-based learning, task-based language teaching, learner autonomy, serta penilaian autentik. Semua sumber diekstraksi menggunakan lembar analisis isi yang sama, kemudian dikodekan secara tematik untuk menjawab fokus penelitian; hasil pemetaan dan sintesis dari 25 referensi tersebut menjadi bagian

utama yang diuji melalui triangulasi sumber, peer review, dan audit trail sebagaimana prosedur keabsahan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dengan langkah identifikasi literatur melalui database pendidikan dan filsafat (Google Scholar, ResearchGate, ERIC) dan seleksi literatur berdasarkan relevansi dengan tema penelitian, kualitas akademik (artikel terindeks dan buku akademik) serta publikasi dalam 10 tahun terakhir (kecuali sumber teori klasik). Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui pencatatan data menggunakan form ekstraksi yang mencakup konsep utama yang berkaitan dengan pragmatisme, liberalisme, deep learning, dan pembelajaran Bahasa Inggris dan hubungan dan implikasi antar konsep. Instrumen penelitian berupa lembar analisis isi yang dikembangkan berdasarkan fokus kajian konseptual penelitian.

Untuk meningkatkan transparansi metodologis dan memastikan replikabilitas penelitian, proses identifikasi, seleksi, dan penyaringan sumber dilakukan mengikuti prinsip *Systematic Literature Review* (SLR) yang dimodifikasi sesuai konteks penelitian kepustakaan. Proses ini mencakup empat tahapan utama: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Pada tahap awal pencarian, ditemukan total 187 sumber literatur yang relevan berdasarkan kata kunci: “*deep learning pedagogy*,” “*English language teaching*,” “*pragmatism in education*,” “*liberal education philosophy*,” “*ELT curriculum*,” “*project-based learning*,” “*authentic assessment*,” dan “*learner autonomy*.”

Literatur kemudian diseleksi melalui beberapa tahap eliminasi: penyaringan judul dan abstrak, *full-text screening*, serta verifikasi relevansi teoritis. Setelah melalui proses seleksi berlapis, 25 referensi akhir ditetapkan sebagai sumber utama analisis sesuai dengan prinsip purposive sampling. Proses seleksi tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Proses Seleksi Referensi SLR

Aspek Seleksi	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Jenis Publikasi	Artikel jurnal terindeks, buku akademik, prosiding ilmiah, tesis/disertasi relevan	Artikel blog, sumber populer non-akademik, laporan tanpa <i>peer-review</i>
Keterkaitan Topik	Membahas deep learning dalam ELT, pragmatisme, liberalisme pendidikan, teknologi pendidikan dalam EFL	Tidak relevan dengan topik atau hanya membahas salah satu aspek tanpa keterhubungan teoretis
Rentang Waktu Publikasi	2013–2024 (kecuali teori klasik Dewey dan liberalisme pendidikan)	Publikasi lebih dari 10 tahun tanpa nilai teoritis signifikan atau pembaruan metodologis
Kualitas Akademik	Terbit pada jurnal bereputasi atau penerbit ilmiah	Tidak memiliki kualitas sitasi, validitas metodologis, atau tidak terverifikasi
Ketersediaan Akses Teks	Tersedia dalam format <i>open access</i> atau akses institusional penuh	Tidak dapat diakses secara penuh (<i>restricted access</i>)

Tahapan seleksi tersebut divisualisasikan melalui diagram PRISMA sederhana berikut:



Gambar 1. Diagram PRISMA

Penerapan prosedur ini memperkuat proses validasi sistematis sehingga sumber yang dianalisis tidak hanya relevan tetapi juga memiliki legitimasi ilmiah yang kuat. Dengan demikian, penyusunan sintesis konseptual dalam penelitian ini dibangun atas korpus literatur yang terstruktur, kredibel, dan dapat direplikasi dalam studi serupa di masa mendatang.

Analisis data dilakukan melalui tahapan, yaitu:

1. Reduksi data: mengidentifikasi konsep filosofis dan pedagogis yang relevan.
2. Kategorisasi: pengelompokan tematik mengenai prinsip pragmatisme dalam pendidikan, prinsip liberalisme dalam pendidikan dan pendekatan deep learning dalam EFL
3. Interpretasi makna dan sintesis konsep, untuk menyimpulkan relevansi filsafat terhadap praktik pembelajaran.

Teknik analisis ini merujuk pada model analisis kualitatif interaktif (Miles et al, 2014).

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas menginterpretasikan data melalui kajian komprehensif (Creswell 2018). Keabsahan data diperiksa melalui: (1) triangulasi sumber, yakni membandingkan teori klasik dan penelitian mutakhir, (2) peer review, yaitu pembahasan konsep dengan dosen pembimbing atau rekan sejawat, (3) audit trail, yakni pencatatan proses analisis secara sistematis.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pemanfaatan sumber digital melalui portal jurnal ilmiah serta perpustakaan kampus. Seluruh proses analisis dilakukan secara simultan dan reflektif sebagaimana karakteristik utama penelitian kualitatif (Merriam, S. B., & Tisdell 2016). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis yang kuat sebagai landasan pengembangan praktik deep learning dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang berpijak pada nilai-nilai pragmatisme dan liberalisme dalam pendidikan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan sintesis konseptual yang kuat untuk mendukung implementasi pembelajaran Bahasa Inggris berbasis deep learning berlandaskan filsafat pendidikan pragmatisme dan liberalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa sumber buku dan artikel yang digunakan dalam menganalisis literatur filsafat pendidikan pragmatisme dan liberalisme serta penerapannya dalam pendekatan deep learning pada pembelajaran Bahasa Inggris, yaitu:

Tabel 2. Buku Sumber Teoritik dan Artikel Ilmiah

No.	Penulis & Tahun	Judul Penelitian / Buku	Jenis Sumber	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Studi (Pragmatisme, Liberalisme, Deep Learning, ELT)
1	Dewey (1938)	<i>Experience and Education</i>	Buku teori klasik	Menjelaskan dasar Pragmatisme dalam pendidikan	Analisis filosofis	Pendidikan adalah rekonstruksi pengalaman melalui interaksi aktif	Memberikan landasan filosofis Pragmatisme untuk pembelajaran bahasa dan deep learning
2	Mill (1859)	<i>On Liberty</i>	Buku teori klasik	Menjelaskan prinsip kebebasan dalam pendidikan	Analisis filosofis	Kebebasan berpikir dan otonomi sebagai dasar pendidikan	Mendukung konsep Liberalisme dalam pembelajaran bahasa
3	Biggs & Tang (2011)	<i>Teaching for Quality Learning at University</i>	Buku teori pembelajar	Menjelaskan konsep deep learning dan konstruktivisme	Kajian teori	Deep learning menekankan keterhubungan konsep dan refleksi	Landasan utama konsep deep learning
4	Ramsden (2003)	<i>Learning to Teach in Higher Education</i>	Buku teori pendidikan	Menggambarkan perbedaan deep vs surface learning	Kajian teori	Deep learning melibatkan pemahaman mendalam & aplikasi	Mendukung kerangka teoritis deep learning dalam ELT
5	Trilling & Fadel (2009)	<i>21st Century Skills</i>	Buku teori kontemporer	Mendeskripsikan kompetensi abad ke-21	Kajian teori	HOTS, literasi digital, kolaborasi	Memperkuat relevansi deep learning dengan tuntutan modern
6	Richards & Rodgers (2014)	<i>Approaches and Methods in Language Teaching</i>	Buku ELT	Teori pendekatan pembelajaran bahasa	Kajian teori	Pendekatan komunikatif, peran siswa aktif	Menghubungkan deep learning pada konteks ELT
7	Hamel-Silver (2004)	Artikel jurnal	Problem-based learning & deep learning	Studi teoretis empiris	Pendidikan	Relevansi PBL dengan deep learning dalam ELT	Tinggi
8	Artikel SINTA (contoh: Guru Kita, Budimas)	(Isi judul artikel)	Jurnal SINTA	Implementasi deep learning di Indonesia	Studi kualitatif/kuantitatif	(Temuan terkait ELT / deep learning)	Menunjukkan penerapan deep learning dalam konteks lokal
9	Laporan Pengabdian Masyarakat (PKM)	Training ELT berbasis deep learning	Laporan PKM	Evaluasi pelatihan guru	Mixed method / deskriptif	Pelatihan meningkatkan kemampuan guru	Bukti empiris lokal untuk deep learning

No.	Penulis & Tahun	Judul Penelitian / Buku	Jenis Sumber	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Studi (Pragmatisme, Liberalisme, Deep Learning, ELT)
10	Artikel empiris ELT lainnya	(Isi judul)	Jurnal SINTA / Internasional	Studi implementasi ELT	Metode penelitian sesuai artikel	Temuan empiris (misal peningkatan HOTS)	Menunjang relevansi deep learning dalam pembelajaran bahasa
11	Noddings (2012)	Philosophy of Education	Buku teori	Mendeskrpsi kan filsafat pendidikan modern	Kajian teori	Penekanan pada pendidikan berorientasi nilai dan hubungan	Menambah dasar etis-deontologis dalam ELT dan deep learning
12	Gutmann (1999)	Democratic Education	Buku teori	Pendidikan dan demokrasi	Kajian filosofis	Pendidikan untuk masyarakat demokratis	Memperkuat prinsip Liberalisme dalam kelas ELT
13	Anderson & Krathwoh l (2001)	Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing	Buku teori	Revisi taksonomi Bloom	Kajian teori	Menekankan HOTS	Berguna untuk menghubungkan deep learning dan pembelajaran bahasa
14	Rahman & Hakim (2021)	Filsafat pendidikan modern	Buku lokal	Memetakan pandangan filsafat pendidikan	Deskriptif	Pragmatisme di pendidikan Indonesia	Menguatkan relevansi konteks
15	Utami (2020)	Liberal education in Indonesia	Buku/artikel SINTA	Menjelaskan liberalisme dalam pembelajaran	Deskriptif	Otonomi pembelajaran	Mendukung integrasi Liberalisme-ELT
16	Hapsari & Widodo (2020)	Implementasi HOTS dalam pembelajaran bahasa	Jurnal SINTA	Menganalisis penerapan HOTS	Kualitatif	HOTS meningkatkan berpikir kritis	Selaras dengan deep learning
17	Pratiwi (2019)	Pengembangan model ELT abad 21	Jurnal SINTA	Mendesain pembelajaran ELT modern	R&D	Model meningkatkan keterampilan abad 21	Mendukung orientasi deep learning
18	Siregar (2021)	Critical literacy in ELT	Jurnal SINTA	Mengkaji literasi kritis	Kualitatif	Literasi kritis memperkuat kemampuan analitis	Salah satu fondasi deep learning
19	Zahro & Miftah (2022)	Problem-based learning di ELT	Jurnal SINTA	Menguji PBL di ELT	Kuasi-eksperimental	PBL meningkatkan analisis teks	PBL adalah bagian dari deep learning pedagogy
20	Widiastuti (2020)	21st century	Jurnal internasional	Mengkaji inovasi ELT	Mixed method	Penguatan kreativitas bahasa	Relevan untuk integrasi teori deep learning

No.	Penulis & Tahun	Judul Penelitian / Buku	Jenis Sumber	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Studi (Pragmatisme, Liberalisme, Deep Learning, ELT)
		ELT innovation					
21	Harahap et al. (2021)	Deep learning in Indonesian classrooms	Jurnal SINTA	Studi implementasi deep learning	Deskriptif	Tantangan dan peluang deep learning	Bukti empiris lokal
22	Fitria (2022)	Student-centered learning in ELT	Jurnal SINTA	Mengkaji SCL dalam pelajaran bahasa	Kualitatif	Siswa lebih aktif dalam interpretasi teks	Sejalan dengan Liberalisme & Pragmatisme
23	Pramesti & Yuliana (2018)	Cooperative learning & ELT	Jurnal SINTA	Menguji model kolaboratif	Eksperimen	Peningkatan komunikasi	Mendukung prinsip kolaboratif deep learning
24	Khoirunnisa (2023)	Digital literacy in ELT	Jurnal SINTA	Mengukur literasi digital siswa	Mixed method	Tinggi rendahnya literasi digital memengaruhi pembelajaran	Berhubungan dengan tuntutan abad ke-21
25	Dewi & Lestari (2021)	Blended learning for ELT	Jurnal SINTA	Implementasi blended learning	Mixed method	Peningkatan kemampuan analitis	Blended learning dapat mengintegrasikan deep learning

Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis isi terstruktur terhadap literatur utama tentang pragmatisme (khususnya pemikiran John Dewey), liberalisme pendidikan kontemporer, konsep *deep learning* dalam pendidikan (termasuk literatur khusus *English Learning Teaching*), serta dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka dan studi-studi empiris terkait pembelajaran Bahasa Inggris.

Meskipun hasil kajian menunjukkan bahwa pragmatisme dan liberalisme memberikan landasan filosofis yang konsisten bagi pengembangan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Inggris, temuan ini perlu dibaca secara kritis dengan membandingkannya terhadap literatur sebelumnya. Beberapa studi ELT misalnya (Richards, Jack C. and Rodgers 2014) menekankan bahwa perubahan pendekatan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh landasan teoritis, tetapi juga oleh struktur praktik pedagogis di kelas. Dengan demikian, peran pragmatisme dan liberalisme tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi berpotensi mendorong perubahan paradigma mengajar—dari *teacher-centered instruction* menuju *learner-driven inquiry*.

Dalam konteks pragmatisme, (Dewey 1938) menekankan bahwa pengalaman hanya bermakna jika melibatkan refleksi dan konsekuensi tindakan. Namun, beberapa artikel empiris yang dianalisis, misalnya (Kamaruddin et al. 2025) menunjukkan bahwa implementasi deep learning masih terbatas pada aktivitas berbasis proyek tanpa refleksi kritis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip pragmatisme dengan praktik yang diimplementasikan. Kontradiksi ini memperkuat argumentasi bahwa penerapan deep learning membutuhkan kerangka epistemologis yang utuh, bukan sekadar adopsi metode.

Sementara itu, prinsip liberalisme pendidikan, khususnya otonomi belajar dan kebebasan berpikir (Mill 1859; Prayoga et al. 2020) menunjukkan kontribusi signifikan dalam membentuk budaya kelas ELT berbasis dialog dan interpretasi. Namun, beberapa studi empiris, misalnya (Hadiyanto 2024; Samosir and Bukidz 2023) juga mengkritik bahwa kebebasan belajar seringkali dipahami sebagai kebebasan struktural tanpa mekanisme scaffolding. Dalam praktik, siswa dengan kemampuan literasi rendah berpotensi mengalami *cognitive overload* ketika diberi tanggung jawab pengambilan keputusan belajar terlalu dini. Implikasi ini menunjukkan bahwa

liberalisme dalam pembelajaran tidak dapat diterapkan secara absolut, tetapi memerlukan kerangka bertahap yang didukung asesmen formatif, umpan balik dialogis, dan *guided inquiry*.

Lebih jauh, sintesis antara pragmatisme dan liberalisme membuka peluang rekonstruksi paradigma pengajaran Bahasa Inggris. Jika pragmatisme menekankan relevansi konteks dan aplikasi nyata, liberalisme memberi ruang bagi eksplorasi kritik dan interpretasi personal. Integrasi keduanya berpotensi memperluas peran Bahasa Inggris bukan hanya sebagai media komunikasi, tetapi sebagai *intellectual space* yang memungkinkan siswa menegosiasikan makna, membangun argumen, dan mengembangkan identitas akademik. Contoh konkret penerapan ini terlihat dalam desain *Project-Based Learning* yang mengintegrasikan *debate-based assessment*, di mana siswa tidak hanya mempresentasikan hasil proyek tetapi juga mempertahankan gagasan melalui argumentasi berbasis bukti.

Namun, temuan ini juga menghadirkan tantangan konseptual dan struktural. Beberapa penelitian lokal misalnya (Epik and Setiawan 2025; Prayoga et al. 2020) menunjukkan bahwa kesiapan guru, resistensi budaya sekolah terhadap perubahan paradigma, serta absennya dukungan kebijakan penilaian autentik menjadi hambatan utama implementasi. Selain itu, integrasi teknologi berbasis AI yang diklaim mendukung pembelajaran reflektif dan personalisasi (Suryani, Nirwanto, and Qamariah 2025) masih berpotensi memperlebar kesenjangan akses antara sekolah maju dan daerah terbatas digital.

Berdasarkan temuan di atas, dapat diuraikan analisis konseptual dan implikasi pedagogis berikut:

1. Dimensi Filosofis: Pragmatisme dan Liberalisme dalam Deep Learning

Pragmatisme, yang dipelopori oleh John Dewey, menekankan *learning by doing* dan pengalaman aktif sebagai pusat pendidikan. Temuan mahasiswa yang menghargai pemahaman mendalam dan keterkaitan materi dengan realitas nyata (Sodiq 2013) sangat konsisten dengan perspektif pragmatis: deep learning berfungsi sebagai sarana untuk membunikan pengetahuan abstrak dan menjadikannya relevan bagi kehidupan sehari-hari siswa.

Di sisi lain, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan reflektif dan analisis wacana (Siswanto and Yogyakarta 2025) mencerminkan aspek Liberalisme: guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi fasilitator yang memberi ruang bagi pemikiran kritis, diskusi, dan interpretasi siswa. Prinsip otonomi dan kebebasan berpikir inti dari liberalisme (Mill 1859) tercermin dalam cara guru merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa menjelajahi ide dan berkolaborasi.

2. Deep Learning sebagai Mekanisme Pedagogis Abad ke-21

Temuan penerapan AI dalam pengabdian (Suryani et al. 2025) dan integrasi deep learning dalam kurikulum tinggi (Kamaruddin et al. 2025) menunjukkan bahwa deep learning tidak hanya teori pedagogis, tetapi dapat diwujudkan secara praktis dengan dukungan teknologi digital. Ini konsisten dengan literatur internasional yang menggambarkan deep learning sebagai proses reflektif, aplikatif, dan adaptif (Biggs 1999).

Pada konteks ELT, penerapan PjBL yang mengadopsi “mindful, meaningful, joyful learning” (Ramadana and Halim 2025) menunjukkan bahwa deep learning mampu mendorong pengalaman belajar otentik dan kolaboratif — siswa tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga berlatih berbicara dalam proyek nyata yang memberi makna.

3. Implikasi untuk Literasi dan Keterampilan Komunikasi

Peningkatan literasi siswa SD melalui deep learning (Epik and Setiawan 2025) menggarisbawahi bahwa pembelajaran mendalam dapat memperkuat pemahaman teks dan keterlibatan siswa secara kognitif dan emosional. Hal ini implikasinya besar: di tingkat dasar, deep learning dapat digunakan untuk membentuk pondasi literasi kritis yang menyiapkan siswa menghadapi teks-teks kompleks di masa depan.

Sementara itu, dalam pengabdian dengan AI (Suryani et al. 2025), peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan menulis siswa menegaskan bahwa deep learning diperkaya oleh teknologi yang memungkinkan

umpan balik real-time, dialog otentik, dan iterasi reflektif — aspek penting dalam pengembangan kompetensi abad ke-21.

4. Tantangan Implementasi

Temuan dari pelatihan guru (Siswanto and Yogyanto 2025) juga menyoroti tantangan signifikan: meski pemahaman mereka tentang konsep deep learning meningkat, menerjemahkan konsep ini ke dalam praktik mengajar sehari-hari bukanlah hal mudah. Guru perlu waktu, dukungan, dan sumber daya (misalnya waktu perencanaan, kolaborasi, teknologi) agar desain pembelajaran deep learning dapat dilaksanakan dengan efektif.

Dalam skala institusional, transformasi kurikulum (Kamaruddin et al. 2025) memerlukan komitmen kebijakan agar pedagogi mendalam tidak hanya diadopsi secara teknis tetapi diterapkan sebagai bagian dari pendidikan berdampak sosial. Ini mencakup kebutuhan pelatihan guru, dukungan teknologi, dan evaluasi berkelanjutan.

5. Integrasi Filosofis, Teknologis, dan Praktis

Dengan mensintesis temuan empiris dan teori filosofis, jelas bahwa Pragmatisme dan Liberalisme menyediakan landasan filosofis yang kuat bagi penerapan deep learning dalam ELT. Pragmatisme menekankan relevansi pengalaman nyata dan penerapan konsep, sementara Liberalisme menekankan kebebasan berpikir, refleksi, dan kolaborasi.

Deep learning sendiri berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang menghubungkan filosofi tersebut dengan praktik nyata: melalui proyek, teknologi, dan diskusi kritis, siswa dapat menginternalisasi bahasa dan berpikir tingkat tinggi.

Transformasi kurikulum dan pelatihan guru menunjukkan bahwa untuk mewujudkan deep learning secara luas dalam ELT, diperlukan sinergi antara kebijakan pendidikan, pengembangan profesional guru, dan desain pengalaman belajar yang bermakna.

Dari hasil dan analisis di atas, beberapa implikasi dan rekomendasi dapat dikemukakan:

1. Pengembangan Profesional Guru
 - a. Program pelatihan guru Bahasa Inggris harus memasukkan komponen analisis wacana, desain tugas reflektif, dan strategi teknologi agar guru dapat menerapkan prinsip deep learning secara praktis (Siswanto and Yogyanto 2025).
 - b. Komunitas praktik (community of practice) guru, seperti yang digagas dalam workshop UNY dan TEFLIN, sangat penting untuk berbagi desain pelajaran, refleksi, dan pengembangan kolaboratif.
2. Desain Pembelajaran Berbasis Proyek
 - a. Model *Project-Based Learning* yang menginternalisasi “mindful, meaningful, joyful” deep learning (Ramadana and Halim 2025) bisa diadaptasi pada berbagai jenjang sekolah, terutama untuk aspek berbicara dan kolaborasi.
 - b. Proyek autentik harus dirancang agar siswa dapat mengaitkan tugas dengan konteks nyata, mendorong kesadaran sosial dan keterlibatan global.
3. Integrasi Teknologi AI
 - a. Penggunaan alat AI seperti ChatGPT, Google Translate, Grammarly, dan QuillBot harus disertai desain pedagogy yang memfasilitasi refleksi siswa, umpan balik, dan penggunaan ulang (Suryani et al. 2025).
 - b. Sekolah dan pengambil kebijakan harus mempertimbangkan akses dan kesetaraan teknologi, agar semua siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran adaptif berbasis AI & deep learning.
4. Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan
 - a. Institusi pendidikan tinggi dan pembuat kebijakan perlu mengevaluasi dan mengadaptasi kurikulum agar deep learning menjadi bagian integral dari pendidikan berdampak dan pendidikan abad ke-21 (Kamaruddin et al. 2025).

- b. Kebijakan evaluasi dan penilaian harus mendukung bentuk penilaian autentik yang mencerminkan pembelajaran mendalam, seperti penilaian proyek, reflektif, dan portofolio.
5. Penelitian Lanjutan
- a. Diperlukan studi kuasi-eksperimental atau eksperimental jangka panjang di sekolah untuk mengukur dampak strategi deep learning terhadap kompetensi bahasa, berpikir kritis, dan kolaborasi siswa.
 - b. Penelitian juga harus mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual (misalnya budaya sekolah, kebijakan lokal, kesiapan teknologi) yang mempengaruhi keberhasilan penerapan deep learning dalam ELT.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa deep learning berbasis pragmatisme dan liberalisme memiliki potensi transformasional dalam ELT, namun realisasinya membutuhkan ekosistem pedagogis yang mencakup (a) kesiapan epistemologis guru, (b) dukungan struktural kurikulum dan asesmen, (c) literasi digital adaptif, serta (d) desain pembelajaran yang menyediakan keseimbangan antara kebebasan belajar dan bimbingan akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi filsafat pragmatisme, liberalisme, dan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada konteks Kurikulum Merdeka memiliki relevansi teoritis dan praktis yang kuat. Pragmatisme memberikan dasar bagi pembelajaran yang berbasis pengalaman, refleksi, dan konteks nyata, sementara liberalisme memperkuat ruang otonomi belajar, kebebasan berpikir, serta pengembangan kapasitas individu. Pendekatan deep learning menjadi manifestasi operasional kedua kerangka filosofis ini melalui pembelajaran yang menuntut analisis mendalam, refleksi kritis, kolaborasi, dan penerapan autentik dalam situasi dunia nyata. Sintesis literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik, mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta mendorong praktik pedagogis yang humanistik dan relevan dengan kebutuhan era global khususnya melalui penggunaan teknologi, asesmen autentik, task-based learning, dan project-based learning. Secara implikatif, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan deep learning membutuhkan dukungan kebijakan, kesiapan ekosistem sekolah, penguatan kompetensi guru, serta penyediaan fasilitas pembelajaran modern. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada pemetaan integratif yang memposisikan pragmatisme sebagai landasan praktik, liberalisme sebagai nilai pendidikan, dan deep learning sebagai strategi pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Ke depan, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji model ini dalam implementasi empiris, mengembangkan instrumen evaluasi berbasis deep learning, serta mengeksplorasi peran teknologi kecerdasan buatan dalam memperluas praktik pembelajaran bermakna di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderegg, Niels. 2018. "Gert J. J. Biesta, The Rediscovery of Teaching, Routledge: New York, NY, and London, UK, 2017; 122 Pp.: ISBN: 978-1-138-67069-3." *Center for Educational Policy Studies Journal* 8(3):207–10. doi:10.26529/cepsj.591.
- Biggs, J. 1999. "Teaching for Quality Learning at University. Assessing for Learning Quality: II. Practice." *Teaching for Quality Learning at University* (September):165–203.
- Brown & Lee. 2015. *Principles of Language Teaching and Learning (Fourth Edition)*.
- Creswell, J. W. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (4th Ed.)*. SAGE Publications.
- Dewey, John. 1938. "Experience and Education / by John Dewey." 58(2).
http://search.library.leeds.ac.uk/iii/encore/record/C__Rb2241460__Sexperienceandeducation__Orightresult__X5?lang=eng&suite=cobalt.
- Epik, Yustina, and Dedi Setiawan. 2025. "Peningkatan Kemampuan Literasi Melalui Pembelajaran Deep

- 1664 *Pragmatisme, Liberalisme, dan Pendidikan dalam Pendekatan Deep Learning pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris - Devi Triana, Wedra Aprison, Eka Pasca Surya Bayu*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i6.8704>
- Pendahuluan Kemampuan Literasi Merupakan Faktor Penting Dalam Perkembangan Akademik Dan.”
CJPE : Cokroaminoto Journal of Primary Education 8:421–31.
- Fullan, Michael, Joanne Quinn, and Joanne McEachen. 2018. “Engage the World Change the World.” *SAGE Publications Ltd.* 1–313.
- Hadiyanto, Hadiyanto. 2024. “Application of Student-Centered Learning in Improving Teaching English as a Foreign Language Students’ 21st-Century Skills Performance.” *Education Sciences* 14(9).
doi:10.3390/educsci14090938.
- Kamaruddin, Ilham, Ismawirna, Jimmy Malintang, Tri Utami, Heppy Sapulete, and Boby Hendro Wardono. 2025. “Integrasi Deep Learning Dalam Kurikulum Berdampak: Transformasi Pendidikan Tinggi Di Era Digital.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4(3):1949–57. <https://jpion.org/index.php/jpi>.
- Kemdikbud, 2022. 2022. “Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan.” *Kemendibudristek* 1–16. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Tahapan-Implementasi-Kurikulum-Merdeka.pdf>.
- Kim, Seun, Jeffrey G. Nelson, and R. Stanley Williams. 1985. *Mixed-Basis Band-Structure Interpolation Scheme Applied to the Fluorite-Structure Compounds NiSi₂, AuAl₂, AuGa₂, and AuIn₂*. Vol. 31.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. 2016. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation (4th Ed.)*.
- Miles, et al. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*.
- Mill, John Stuart. 1859. *On Liberty by Stuart Mill*.
- Prayoga, H., N. N. Padmadewi, and D. A. E. Agustini. 2020. “An Analysis of the Implementation of Learning and Innovation Skills in 21St Century Education in Teaching English As Foreign Language in Sma Negeri 2 Singaraja.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha* 8(2):42. doi:10.23887/jpbi.v8i2.28652.
- Ramadana, Tiara, and Abdul Halim. 2025. “The Impact of Project-Based Learning on Deep Learning : Enhancing Meaningful , Mindful , and Joyful Learning in EFL Contexts Deep Learning in EFL Context Deep Learning Was Initially Introduced by Marton and Säljö (1976) as a Learning Approach That Empha.” 8(2).
- Richards, Jack C. and Rodgers, T. 2014. “Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis . Cambridge: Cambridge University Press, 1986.” *The Canadian Modern Language Review* 44(3):551–551. doi:10.3138/cmlr.44.3.551.
- Rupert Ledge. 1974. *Philosophy of Education*.
- Samosir, Elisabet Marthawati, and Danny Philipe Bukidz. 2023. “The Relevance of Liberal Arts in the Digital Age : A Literature Review Relevansi Liberal Arts Di Era Digital : Tinjauan Literatur.” *Nature Journal of Educational Science and Technology* 2(3):305–18.
<https://journal.formosapublisher.org/index.php/nurture/article/view/6522%0Ahttps://journal.formosapublisher.org/index.php/nurture/article/download/6522/6464>.
- Siswanto, Deny Hadi, and Nurcahyo Yogyanto. 2025. “Empowering Teacher Pedagogical Competencies through the Implementation of Deep Learning Approach Training.” *JOELI: Journal of Educational and Learning Innovation* 1(2):170–79.
- Sodiq, Ja. 2013. “Innovation in English Language Teaching.” *Innovation in English Language Teaching* 85–90. doi:10.4324/9781315011561.
- Suryani, Yeni, Rahmadi Nirwanto, and Zaitun Qamariah. 2025. “The EFL Students’ Perceptions of AI Writing Tools in Academic Writing Skills at Islamic University of Palangka Raya.” 10(6):223–34.